



Menggagas Sistem Informasi Akuntansi Profetik (Constructing Prophetic Accounting Information System)

Amelia Indah Kusdewanti
Politeknik Negeri Malang
Jl. Soekarno Hatta No. 9 Malang, Indonesia
E-Mail: ameliaindah@polinema.ac.id

Doi: <https://doi.org/10.35606/jabm.v29i2.1106>

Abstract

Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM),

Vol. 29

No. 02

Halaman 89-101

Bulan Oktober, Tahun 2022

ISSN 0854-4190

E-ISSN 2685-3965

This article aims to critique and construct prophetic accounting information system (AIS). This article uses the metaphor of the Kaaba and tawaf as a method. Meanwhile, the author uses the submission theory initiated by Kusdewanti et al. (2016) as a framework of thought. Kaaba is a value center that connects various aspects of stakeholders to vertically and horizontally, while tawaf places SIA as a basic movement connector that surrounds the value center. As a connector, SIA Prophetic is based on cosmological values, so that its technological aspects will also be based on religious-social-culture. The input is immaterial and material, the process is participatory, and the information output is based on Falah. This article helps build a more humanist AIS and a technology for accounting that is based on religion, culturally, and socially.

Keywords: Accounting Information System; Accounting Metaphor; Prophetic

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:

25 Agustus 2022

Tanggal Revisi:

29 September 2022

Tanggal Diterima:

28 Oktober 2022

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melakukan kritik serta mengkonstruksi sistem informasi akuntansi profetik. Artikel ini menggunakan metafora ka'bah dan tawaf sebagai sebuah metode. Sementara itu penulis menggunakan menggunakan teori ketundukan yang digagas oleh Kusdewanti et al. (2016) sebagai kerangka berfikir. Ka'bah sebagai pusat nilai yang menghubungkan berbagai aspek stakeholder menuju pusat, sementara tawaf meletakkan SIA sebagai konektor pergerakan dasar yang melingkari pusat nilai tersebut. Sebagai konektor SIA Profetik mendasarkan diri pada nilai kosmologis, sehingga pada aspek teknologinya pun akan berbasis pada religio-sosio-culture. Input bersifat immaterial dan material, proses bersifat partisipatif, output informasi berbasis pada falah. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan SIA yang lebih humanis, serta pada pembentukan teknologi akuntansi berbasis sosio-religio-kultural.

Keywords: Metofara Akuntansi; Sistem Informasi Akuntansi; Profetik

PENDAHULUAN

Sistem informasi akuntansi (SIA) tidak bebas nilai (Blackburn et al., 2014; Dillard & Yuthas, 2013; Sy & Tinker, 2010; Weber, 2020). Ini menyebabkan SIA hanya mengakomodir kepentingan-kepentingan pihak pemegang saham yakni laba yang tinggi. Ini juga memiliki konsekuensi pada penekanan efisiensi yang berlebihan dalam proses tata Kelola entitas bisnis ini. Penyebab dari semua ini adalah landasan ideologis yang digunakan dalam pembangunan SIA. SIA mendasarkan diri pada teori-teori klasik dan neo-klasik dimana nilai utamanya didasarkan pada pertumbuhan kekayaan atau *capital* tanpa melihat konsekuensi sosial yang ada dalam entitas bisnis dan masyarakat luas yang terdampak (Sy & Tinker, 2010). Inilah yang menyebabkan SIA mendukung keberlasungan kapitalisme, yang menurut (Sy & Tinker, 2010) bahwa nilai dari pekerja tidak lebih tinggi dari nilai-barang-barang yang dihasilkan oleh pekerja-pekerja tersebut sehingga, para pekerja tidak menikmati apa yang mereka sendiri hasilkan. Kenikmatan itu hanya dimiliki oleh pemilik modal dalam bentuk laba dan return yang dikembalikan pada mereka. Keputusan dalam memutuskan proses efisiensi tersebutlah lahir dari SIA.

Nilai dasar inilah yang membuat tidak satupun dari unsur SIA yang terdiri dari *input-proses-output* memiliki keberpihakan pada masyarakat luas. *Input* dalam SIA merupakan “bahan baku” informasi yang akan diproses. *Input* dalam SIA hanya didasarkan pada unsur-unsur ekonomi yang bersifat materialistis, seperti bagaimana manajemen bisa mendapatkan tenaga kerja yang murah, bahan baku yang murah, kecenderungan pasar, sumber daya yang digunakan. Namun demikian *input* dalam SIA tidak mempertimbangkan informasi yang bersifat *sustainable* bagi kelangsungan masyarakat. Entitas bisnis tidak seharusnya menggunakan dalih “bukan yayasan sosial” sebagai tabir untuk menutupi keterlibatan dan kontribusi mereka dalam masyarakat.

Pada bagian prosesnya baik manual maupun otomatis, pemrosesan informasi menggunakan teknologi yang hanya bisa membaca data-data informasi bertipe ekonomi/materi. Sehingga teknologinya pun akan mengikuti nilai dasar ideologis yang melandasi. Pada prosesnya, teknologi ini tidak bisa membaca data-data dari informasi yang bersifat sosial, budaya, dan religius. Dengan demikian *output* yang dihasilkan dari SIA ini pun bersifat materialistis dan *self-interest*.

Penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan, karena nilai dasar dibalik proses transformasi sosial melalui teknologi adalah maksimalisasi laba dan efisiensi. Banyak sekali karyawan-karyawan yang akan kehilangan pekerjaan karena teknologi informasi cerdas diterapkan. Kasus yang dipaparkan oleh Sy & Tinker (2010) menunjukkan dampak luar biasa yang ditimbulkan pada perubahan sosial, dimana pengangguran masih banyak terjadi akibat perusahaan lebih memilih teknologi dan pekerja *outsourcing* yang lebih murah dari negara-negara lain. Jadi nilai dasar inilah yang harus diubah untuk tatanan masyarakat profetik.

Meskipun Sy & Tinker (2010) menunjukkan bukti luar biasa bahwa SIA hanya memihak pemilik modal serta mengabaikan karyawan, namun alternatif solusi dalam hal ini terbatas pada pembagian materi saja, namun tidak melihat aspek spiritualitas. Demikian pula dengan (Dillard & Yuthas, 2013; Weber, 2020) pengembangan alternatif dari SIA partisipatoris pun hanya bersifat materi, tidak mampu menyentuh aspek religiusitas. Artinya ini tidak bisa menyelesaikan permasalahan nilai yang sesuai karakter masyarakat Indonesia yang memiliki nilai religius. Hal ini memang karena dasar berfikir mereka adalah materialistis. SIA profetik dalam penelitian ini menyelesaikan gap dan persoalan dasar dari nilai landasan ideologis yang berakhir pada *Falah*, sehingga membentuk masyarakat profetik atau kenabian.

Guna membangun SIA Profetik, penulis menggunakan Teori Ketundukan sebagai *framework* berfikir. Teori ketundukan yang mendasarkan pada nilai kosmologis, tidak saja

menjadikan masyarakat sebagai komponen penting, namun aspek kesemestaan ini meliputi alam, manusia, serta Tuhan. Serta menundukkan manusia sebagai abdi sekaligus hamba Allah, yang dalam rangka pengambilan keputusan memijak pada nilai-nilai religius. Dengan menggunakan Teori Ketundukan, maka komponen-komponen berupa subsistem dari SIA akan berubah. Dengan kerangka Teori Ketundukan, penulis akan melihat SIA beserta subsistem dan komponennya sebagai bagian dari proses manusia mewujudkan rahmatan lil'alam, sebuah kesejahteraan dan kebermanfaatannya bagi semesta, tidak hanya masyarakat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan di atas, serta permasalahan kronik peradaban saat ini dan yang akan datang, tujuan dari penelitian ini adalah membangun konsep sistem informasi akuntansi profetik. Artikel ini akan berfokus terlebih dahulu pada pembentukan nilai dasar atau landasan filosofis dari SIA. Kontribusi artikel ini selanjutnya adalah pada pengembangan SIA baik pada desain sistem maupun pada pembangunan sosio-cultural-religio teknologi di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode metafora ka'bah dan thawaf. Seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluan, bahwa yang hendak dibangun dalam penelitian ini adalah landasan filosofis. Artikel ini juga memasukkan *the Ultimate Reality* sebagai landasan SIA profetik dalam pembangunan konsepnya. Hal ini membuat penggunaan metode kuantitatif yang hanya menangkap realitas material tidak bisa digunakan. Untuk menangkap *the Ultimate Reality* tersebut perlu sebuah lensa yang tepat yakni metafora tawaf dan ka'bah. Metafora merupakan metode yang mampu menghadirkan penggambaran fenomena akuntansi dengan jelas melalui cara berfikir dan melihat dengan menghadirkan sesuatu hal yang tidak dikenal dan memberikannya makna atas sebuah fenomena. Penggunaan metafora membantu kita melihat akuntansi secara akurat dan utuh serta mengungkapkan "kebenaran" dibalik akuntansi (Amernic & Craig, 2009). Teori akuntansi dapat dimulai dengan metafora, dan ini dapat membantu kita melihat kuasa dan kekuatan serta peran penting actor dalam menciptakan realitas ekonomi dan keuangan.

Metafora salah satu level dalam teorisasi akuntansi, pengalaman hidup juga dapat berasal dari metafora (Llewelyn, 2003), dalam hal ini penulis adalah seorang akuntan pendidik. Inti mendasar metafora bagi pengalaman manusia menunjukkan bahwa metafora membentuk dasar dari sistem konseptual/berfikir kita. Ide-ide baru juga cenderung muncul melalui metafora. Karena memahami ide-ide baru nan asing membutuhkan ide-ide yang lebih mendasar untuk memahami ide baru tersebut. Saya contohkan disini untuk memberikan pemahaman kepada orang yang belum pernah merasakan (pengalaman) makanan *kimci*, kita kita dapat memetaforakan rasa *kimci* dengan rasa buah asam agar orang tersebut mampu merasakan "rasa asam" melalui pengalaman metafora buah asam sendiri.

Salah satu penerapan metafora pada akuntansi adalah penggambaran perlawanan akuntansi Indonesia terhadap kuasa dari pihak penguasa yakni IASB dan FASB yang ditulis oleh Kusdewanti et al. (2014). Perlawanan ini kemudian dimetaforakan atau "diibaratkan" perlawanan Banteng yang merupakan simbol kenusantaraan dan akuntansi Indonesia terhadap penguasa. Sementara penguasa dalam artikel Kusdewanti et al. (2014) dimetaforakan dengan Tari Topeng yang di dalamnya berkisah tentang perebutan kekuasaan para raja. IASB & FASB berebut pengaruh atas akuntansi Indonesia demi kekuasaan dan uang. Bagi para akuntan atau siapapun diluar sana yang tidak pernah melihat langsung atau mengalami situasi peperangan dan perebutan kuasa, Tari Topeng yang bertema tentang perebutan kuasa para putra Raja Airlangga dapat "merasakan" betapa buruknya perebutan kuasa dan yang terkorbankan. Inilah mengapa Llewelyn (2003) menyebutkan bahwa pengalaman kita bisa saja berasal dari metafora. Karena itulah metafora menghasilkan sebuah pengetahuan tersistem

untuk sampai kepada makna sesungguhnya dengan penggambaran yang kompleks. Amernic & Craig (2009) memetaforakan akuntansi sebagai sebuah instrumen untuk memaparkan esensi akuntansi.

Penggunaan Metafora akuntansi melalui organ persepsi yang digagas Amernic & Craig (2009) penting dalam memberikan gambaran jelas tentang fenomena dan gagasan akuntansi. Organ persepsi ini lebih dari pengambilan simbol semata, namun juga mengambil nilai-nilai atau values yang ada dalam objek metafora tersebut. Karena itu penulis mengambil metafora ka'bah dan thawaf sebagai jembatan dalam memberikan pemahaman bahwasanya realitas akuntansi tidaklah berhenti pada realitas ekonomis semata, namun lebih dari itu, karena akuntan dan akuntansi bagian dari semesta, maka realitas akuntansi tidak bisa terlepas dari realitas yang hakiki karena akuntan merupakan kosmos kecil bagian dari semesta (Kusdewanti et al., 2016).

Ka'bah merupakan centrum atau pusat persatuan umat atas ketauhidan umat kepada Allah SWT. Ini bermakna sebuah persatuan menuju tujuan falah, sementara dalam perjalanan menuju falah diperlukan gerak keteraturan yang meskipun bersifat progresif, namun tidak lepas akan tujuan, Tauhid, serta nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Gerakan yang dimaksud adalah gerakan Tawaf yang mengitari Ka'bah sebagai sebuah gerakan peradaban yang memiliki ruh ketauhidan (Nasr, 2001). Ini tidak seperti progresivitas barat yang semakin lama semakin meninggalkan nilai-nilai ke-adab-an yang disimbolkan pada kekuasaan dan penumpukan kekayaan. Maka dari itu sebagai sebuah sistem informasi, baik input, proses, maupun keluaran tidak seharusnya meninggalkan yang Maha Suci demi pencapaian tujuan kejayaan material semata. Teori ketundukan (Kusdewanti et al., 2016) menempatkan manusia (akuntan) sebagai bagian dari semesta, dimana akuntan memiliki hubungan *habluminallah* dan *habluminannas*. Hal inilah yang menjadi alasan penulis mengambil Ka'bah dan Tawaf sebagai metafora.

Penelitian ini memiliki empat tahapan dengan mendasarkan pada teori ketundukan, bahwa perjalanan konstruksi akuntansi melalui tahap hampa, kematian, kemudian kehidupan. Tahap pertama memberikan pandangan kritis terhadap SIA sebagai "kehidupan yang hampa". Tahap kedua menjabarkan Ka'bah dan Thawaf untuk diabstraksi nilai-nilai dari Ka'bah dalam kerangka berfikir teori ketundukan. Tahap ketiga menjabarkan realitas yang menjadi landasan pembangunan sistem informasi akuntansi. Tahap keempat merupakan tahapan konstruksi SIA profetik. Konstruksi ini didasarkan pada nilai-nilai yang muncul pada Ka'bah dan Tawaf berdasarkan *the Ultimate Reality* (Tauhid).

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini penulis akan membagi pembahasan ke dalam beberapa bagian sebagai bentuk dari "perjalanan" menuju kehidupan yakni konstruksi SIA. Bagian pertama ini penulis akan memberikan pandangan kritis terhadap sistem informasi akuntansi modern yang saat ini digunakan dalam akuntansi. Alasan munculnya kritik ini adalah SIA terlalu berfokus pada keputusan-keputusan ekonomis dengan gambaran-gambaran besar secara makro, namun kemudian mengesampingkan dampak-dampak yang muncul secara mikro.

Sistem Informasi Akuntansi, penjara, dan pembentukan realitas. Seperti yang telah dijelaskan dalam metode penelitian, artikel ini menggunakan kerangka berfikir Teori Ketundukan. Teori ketundukan (Kusdewanti et al., 2016) menggunakan metafora "penjara" sebagai bentuk dari jeratan-jeratan yang menutup kesadaran manusia terhadap hal-hal duniawi, dalam hal ini adalah terperangkapnya akuntan pada *agency theory* sebagai narasi besar utama dalam perkembangan keilmuan akuntansi. SIA pun juga memiliki penjara

terhadap kesadaran yang membelenggu hingga membuat kita terlena dan terpaku akan kecanggihan dan perkembangan teknologi semata, tanpa tahu apa yang ada dibalikinya.

Sistem informasi akuntansi (SIA) secara umum dipahami sebagai kesatuan sistem yang terdiri dari banyak subsistem yang didalamnya berkelindan dalam pengolahan data dan menghasilkan sebuah informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis (Romney & Steinbart, 2018). Sistem memiliki banyak komponen tentunya, kemudian setiap komponen tentu berinteraksi satu sama lain. Namun sayangnya dari banyak subsistem yang disebutkan oleh (Romney & Steinbart, 2018) tak satupun menyebutkan unsur sosial kemasyarakatan. Eksistensi sebuah entitas bisnis sebagai bagian dari sistem tidak pernah disadari keberadaannya, padahal tidak bisa dipungkiri sebuah korporasi “menggantungkan hidupnya” dari masyarakat sebagai “pasar utama” bagi mereka. Tentunya ini menjadi hal yang patut dipertanyakan. Apa sebenarnya yang menyebabkan hal ini terjadi?

SIA tetaplah alat bagi “penguasa” untuk memproduksi sebuah kekuasaan dan pengetahuan (Brooke, 2009; Sayed & Agndal, 2022; Sy & Tinker, 2010). Keberadaannya tentu membentuk sebuah realitas ekonomi demi kekuasaan tersebut. Alat yang merupakan “*language*” yang digunakan oleh *owner/pemilik* ini tentu sistem dan sub-sistemnya hanya akan terdiri dari pihak-pihak yang tentu memihak *owner* (pemilik atau *owner* disini adalah pemegang saham. Sehingga Blackburn et al. (2014); Dillard & Yuthas (2013) secara kritis hendak memberikan sebuah kerangka dialogis sebagai penambah unsur-unsur sub-sistem terutama melibatkan masyarakat dan juga mementingkan keberadaan alam sebagai bagian dari sub-sistem dari SIA. Ketergantungan kepada teknologi yang digadang-gadang sebagai unsur utama dari sebuah struktur SIA bukan membuat kita sepenuhnya “tercerahkan” pada zaman digital ini, namun malah sesungguhnya membuat kita menggantungkan diri dan membuat masyarakat tidak berdaya. Alih-alih sebuah kemudahan, teknologi menawarkan “penjara” yang sangat terstruktur pada masyarakat. Salah satu contoh sederhana saat ini adalah maraknya pinjol (pinjaman online) yang menjerat berbagai lapisan masyarakat (Caesaria, 2022). Hal ini diminati masyarakat karena sistem dan prosedur pengajuan yang sederhana. Namun hal ini tidak bisa sepenuhnya kesalahan masyarakat dengan alasan “kurang literasi digital”, namun desain sistem ini yang harus dipertanyakan serta regulator dibalik eksistensi pinjaman.

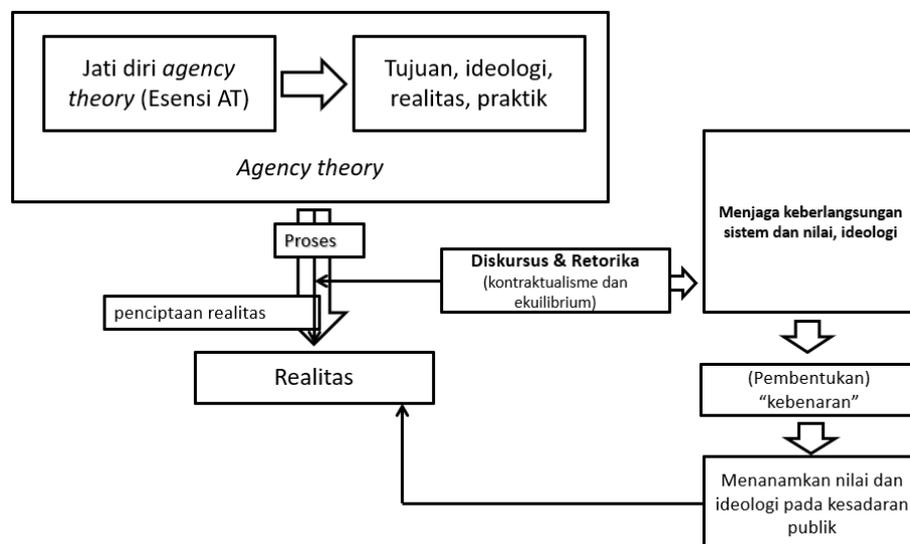
Stahl (2008) mengungkap bahwa ada keterkaitan antara politik pemberdayaan dan praktik dalam organisasi di Mesir. Seluruh Information and Communication Technology (ITC) di mesir memiliki agenda tersendiri dalam hal kampanye politik. Ditambah lagi adanya control menyeluruh dari pemerintah terhadap komunikasi dalam pemberdayaan, nyatanya hal ini tidak membuat emansipasi dan juga pemberdayaan nyata adanya. Stahl (2008:94) mengungkapkan:

“The emancipatory rhetoric of ICT and the information society contrasts starkly with the social realities. Political participation as an expression of empowerment is highly limited. Egypt officially claims to be a democratic system (Egypt, 2004), but the implementation of a ‘presidential republic’ where the main power holder is nominated by the People’s Assembly and then confirmed by referendum leaves little space for political freedom.”

Ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi menjadi sebuah “penjara” bagi masyarakatnya yang tidak sadar akan ketergantungan mereka. ICT di Mesir lebih menitikberatkan pada kepentingan kontrol pemerintah, penciptaan legitimasi *regime of truth* serta berorientasi pada kepentingan bisnis. Jadi teknologi serta sistem informasi yang bergantung pada teknologi tersebut tidak lah *value free* (Knudsen, 2020; Sayed & Agndal, 2022; Sy & Tinker, 2010).

Sistem informasi tidak lepas dari pembentukan realitas. Dengan SI agenda-agenda politik dapat dilaksanakan, pun tidak berhenti sampai disana. SI pun mampu menciptakan sebuah realitas melalui teknologi yang “dipuja-puja” saat ini, sebuah kebenaran tercipta

karena sesuatu yang viral dan diyakini oleh khalayak, bukan sebuah kebenaran yang hakiki. Melalui media sosial yang merupakan arus penjabaran informasi utama dalam dekade terakhir, pergerakan-pergerakan pemilu dikontrol oleh agenda-agenda kekuasaan yang tak terlihat. Pada pemilu presiden di Amerika Serikat tahun 2018 dimana secara mengejutkan Donald Trump menjadi seorang presiden dengan mengalahkan Hillary Clinton, ada kekuatan “asing” yang memecah opini publik. Kekuatan asing tersebut menggerakkan isu-isu menyudutkan bagi Hillary sebagai kandidat presidensial, hingga memicu pergerakan demonstrasi besar-besaran mendukung Trump, dan ternyata pergerakan tersebut dikendalikan melalui teknologi informasi dan media sosial yang memiliki peranan penting (Sudiby, 2021). Ini menunjukkan kekuasaan dibalik layar mengendalikan pergerakan sesuai dengan keinginan dari pemegang kuasa tersebut, hingga terbentuklah sebuah realitas-realitas sesuai dengan keinginan dari pemegang kuasa tersebut. Pembentukan realitas terjadi karena ada diskursus secara terus menerus dan dari keseluruhan sistem melakukan reproduksi pengetahuan yang sama sehingga menjadi mapan (Kusdewanti et al., 2016).



Gambar 1. Proses pembentukan realitas oleh *Agency Theory* (disarikan dari Teori Ketundukan)

Gambar 1 merupakan gambaran alur dari proses pembentukan realitas oleh *agency theory*. Karena setiap dari proses teorisasi akuntansi juga diturunkan dari narasi besar yang sama, kemudian SIA pun juga demikian. Kasus kasus dalam pengembangan R&D pada perusahaan tepi pantai yang diteliti oleh Sayed & Agndal (2022) pun memiliki tipe pembentukan realitas melalui diskursus yang malah dikuasai oleh asing demi membentuk kelanggengan kekuasaan pada masa setelah colonial hingga saat ini (*post-colonial*). Proses penanaman ideologi serta kesadaran ini melalui berbagai macam narasi baik melalui proses Pembelajaran di kelas-kelas, maupun narasi perusahaan-perusahaan besar yang dijaga oleh perusahaan audit th big 4. Kesemuanya demi menjaga ideologi. Sehingga pergerakan pada gambar 1 bersifat siklikal atau bertipe siklus, dimana jika pembentukan realitas telah terwujud, kemudia realitas tersebut diharapkan sebagai *support system* dalam menjaga nilai dan ideologi kapitalis.

Perubahan-perubahan secara makro juga akan memberikan dampak secara mikro pula. Adaptasi dari berbagai teknologi keuangan dengan kapitalisasi luar biasa pada sector keuangan dan perbankan mendatangkan banyak keuntungan. Keputusan pemerintah

melakukan legalisasi teknologi keuangan memunculkan “penjara-penjara” bentuk baru. Hal ini akan memengaruhi cara hidup dari masyarakat kelas menengah ke bawah terutama, seperti kasus pinjaman *online*. Dengan perubahan teknologi secanggih apapun hal tersebut tetaplah menjadi sebuah jeratan yang tak henti. Hal ini terjadi dikarenakan nilai dasar yang melandasi teknologi tidaklah berubah meskipun teknologi dan desain sistem berevolusi melampaui kecanggihan saat ini.

Teknologi tersebut hanya memudahkan bagaimana cara kita menggunakan alat tersebut, bukan mencapai hidup sesungguhnya. Itu hanya sistem kapitalis yang berubah dan berevolusi, namun tetap memegang nilai dasar yang selama ini melandasi hal tersebut. Begitupun SIA, dengan teknologi secanggih apapun selama masih menggunakan nilai dasar dari sistem kapitalis, maka dipastikan produksi pengetahuan dan kekuatan masalah tetap digunakan untuk kepentingan kapitalis. Masyarakat dan alam akan seterusnya menjadi pihak yang tidak berdaya.

Jalan pembebas kesadaran. Setelah keterkungkungan dalam penjara-penjara kesadaran di atas, maka jalan pembebasan yang ditawarkan adalah pembangunan kembali atau konstruksi. SIA merupakan turunan dari ilmu akuntansi yang berlandaskan pada “asumsi” *homo economicus*. Kata asumsi saya berikan tanda petik sebagai penegas bahwasanya dalam kamus besar Bahasa Indonesia asumsi hanyalah dugaan yang sementara ini dianggap benar dan dijadikan landasan dasar. Namun “kebenaran” atas dugaan ini menjadi langgeng selama 5 dekade terakhir, hingga tidak memberikan celah bagi “kebenaran” manapun yang menyamainya (*agency theory* pada akuntansi lahir pada 1976, sementara *positive accounting theory* yang diturunkan dari *agency theory* lahir pada 1986).

Karena itulah seluruh keberadaan realitas ini harus mengandung nilai-nilai kesucian dari ilahi. Kebenaran tidak ditakar dari sesuatu yang bersifat viral atau berdasarkan konsensus. Kebenaran haruslah berdasarkan kebenaran langit kemudian membumi. Kebenaran adalah sebuah wujud dari keberadaan realitas yang Satu dan Tunggal yakni Allah SWT. Al-Attas (2001) Menegaskan bahwa kebenaran adalah *Haqiqah* berasal dari sesuatu yang hakiki yakni pancaran realitas yang Maha Esa. Jadi meskipun seiring berjalannya waktu, sebuah kebenaran tunggal tidak menjadi jamak atau bersifat kumulatif atau bahkan hilang dimakan jaman. Relevansi dari kebenaran seperti ini akan ada di sepanjang zaman. Realitas tunggal keberadaan Allah SWT inilah yang harus menjadi dasar bahwa setiap manusia adalah makhluk yang tunduk atas kehendaknya. Manusiapun memiliki sebuah keterhubungan yang erat terhadap sesama manusia dan alam. SIA harus mendasarkan diri pada keyakinan atas eksistensi terhadap Tuhan. Meskipun Blackburn et al. (2014); Dillard & Yuthas (2013); Sy & Tinker, (2010) memberikan kritik atas SIA modern, serta memberikan proposisi untuk desain SIA yang bersifat emansipatif, namun orientasi dari kesemua dasar kritis ini tetap bermuara pada kesejahteraan secara materiil.

Seringkali saya menemukan pertanyaan “apa yang salah dari kesejahteraan materi? Bukankah kita hidup membutuhkan materi?”. Tentu ini harus diluruskan, materi atau kekayaan atau uang bukanlah tujuan, namun ia adalah sebuah ujian. Sebuah akuntabilitas adalah bentuk ujian pertanggungjawaban. Pun materi juga demikian, ia adalah sebuah tanggung jawab, jadi materi bukanlah benda yang bebas, termasuk bukanlah benda yang bisa disalah gunakan. Bukankah permasalahan sebenarnya bukan pada banyak sedikitnya uang yang kita pegang, namun bagaimana keadilan dan pertanggungjawaban penggunaan tersebut. Terlebih lagi jika orientasi materi ini pada akhirnya akan membawa pada orientasi yang lebih radikal yakni melawan Tuhan.

Dengan dasar nilai ini, industri-industri di masa depan akan terus bertumbuh meninggalkan sistem tradisional. Industri-industri ini mengandalkan sebuah teknologi yang tingkat pertumbuhannya tidak bisa diprediksi. Jika manusia berorientasi pada materi, sejalan

dengan pertumbuhan-pertumbuhan teknologi tersebut, maka demi menciptakan kebahagiaan sejati dari materi maka manusia harus melawan kehendak dasar mereka sendiri yakni kematian (Harari, 2018) melalui proyek nanoteknologi yang memperpanjang umur manusia. Proyek-proyek kemanusiaan revolusioner nan radikal hendak disusun demi memenuhi "kebahagian" materi ini, pun sejalan dengan hal tersebut, teknologi-teknologi keuangan mulai di kembangkan ke titik yang omni/ melampaui. Proyek ambisius ini kemudian oleh (Harari, 2018) akan membawa manusia menjadi seorang dewa/tuhan karena mereka akan kekal abadi dari kematian. Inilah muara akhir dari orientasi materi yang akan semakin membayangi masa depan kita. Akuntan pun akhirnya tidak bisa lepas dari desain sistem demikian yang secara terus-menerus mereproduksi pengetahuan terkait orientasi materi ini. Hal ini diakibatkan pula karena perkembangan ilmu pengetahuan yang berasal dari tradisi empiris, ketidakpercayaan mereka terhadap Tuhan menyebabkan seluruh ilmu yang lahir darinya bersifat anti-tuhan. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Al-Attas (2001:115).

"Contemporary science has evolved and developed out of philosophy that since its earliest periods affirmed the coming into being of things out each other. Everything existent is a progression, a development or evolution of what lies in latency in eternal matter...the denial of the reality and existence of God is already implied in this philosophy. Its methods are chiefly philosophic rationalism, which tends to depend on reason alone without the aid of sense perception or experience; secular rationalism, which while accepting reason tends to rely more on sense experience, and denies authority and intuition and rejects Revelation and religion as source of true knowledge; and philosophic empiricism or logical empiricism which based all knowledge on observable fact, logical constructions and linguistic analysis."

Berdasarkan hal tersebut, jalan satu-satunya adalah kembali kepada yang Hakiki dengan mendasarkan diri pada realitas *haqiqah*. Karena cara pandang Islam tidak saja mendasarkan pada dunia namun dunia-akhirat, unsur akal, intelektual, dan hati, tidak ada yang bersifat subjektif-objektif, tidak ada dualisme yang demikian (Al-Attas, 2001).

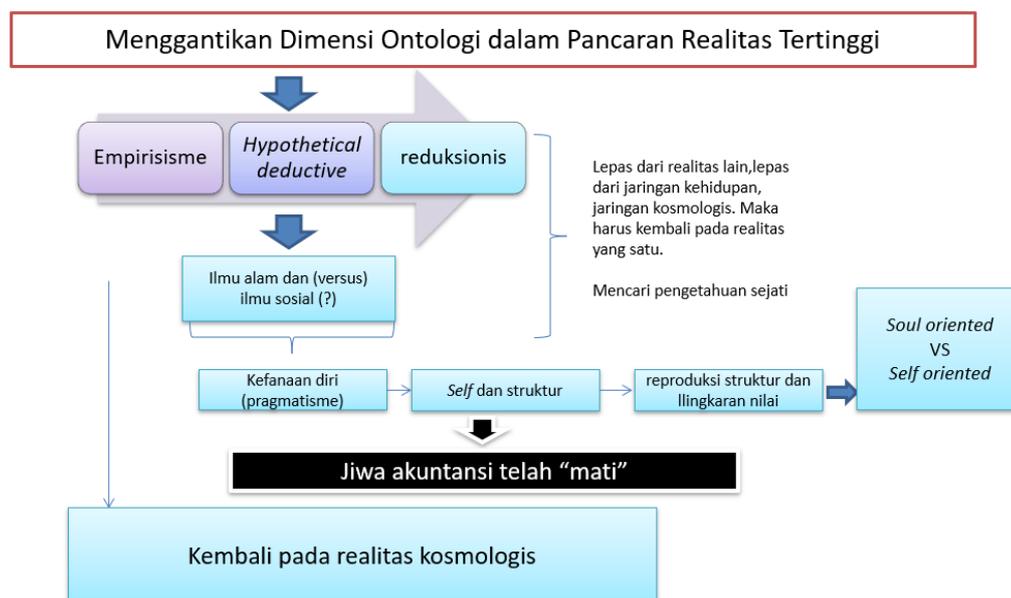
Jalan pembebasan ini haruslah membawa *Unitarian vision*, yakni visi ketauhidan, kemenyatuan antara tujuan lisan dan hati. Hal ini sebenarnya terpatri dalam kalimat syahadat. Dalam konstruksi akuntansi penggunaan sebuah simbol bisa digunakan untuk membangun secara konseptual jalan pembebasan akuntansi karena di dalamnya mengandung nilai-nilai ketauhidan. Artinya sebuah metafora dan simbol untuk konstruksi tidak bisa sembarangan. Seluruh simbol haruslah mengandung nilai-nilai ketauhidan. (Kusdewanti et al., 2016) menggunakan gunung wayang sebagai jalan pembebas karena gunung wayang memiliki simbol simbol ketauhidan yang memiliki unsur spiritual yang sangat mendalam, gunung wayang juga merupakan refleksi hidup orang Jawa. Gunung wayang adalah simbol gambaran kosmologis, tidak saja menempatkan peran manusia di tengah masyarakat, namun juga dalam simpul kosmologis. Hikmah penciptaan manusia akan menjadikan manusia tidak lagi berada pada asumsi *homo economicus*.

"Gunungan wayang menjadi salah satu jalan yang digunakan untuk kembali melawan keterpisahan yang muncul dalam Akuntansi. Keterpisahan yang dimaksud adalah keterpisahan hubungan yang tak mampu dilihat lagi oleh diri manusia sebagai bagian dari keseimbangan kosmos. Keterpisahan realitas seperti yang sudah saya tuliskan di BAB II serta keterpisahan akan kebenaran. Asumsi ini membawa manusia untuk kembali menyadari posisinya di bumi ini bahwa setiap ciptaan diciptakan tidak dalam kesia-siaan serta hanya untuk kembali kepadanya (Q.S. An-Nur: 42; Q.S. Fsthir: 4, 18; Q.S Al Hadid: 5; Q.S. As-Syura: 53; Q.S. As-Sajdah:11; Q.S. Al-Jatsiyah: 15; Q.S. Al Maidah: 48; Q.S. Hud: 4)." (Kusdewanti et al., 2016:23)

Kosmologi yang dimaksud pada teori ketundukan adalah kosmologi immaterial atau kosmologi sufisme. Dalam pembangunan sebuah ilmu kita harus merenungi kaidah-kaidah penciptaan manusia, untuk mencari jati diri dan juga menggapai tujuan awal dan akhir dari sebuah kehidupan, sehingga tidak terjebak dalam dunia material yang hampa. Kusdewanti et al. (2016) menamakan fase perenungan hikmah penciptaan kosmologis ini sebagai jalan “kematian”. Kematian secara hikmah yakni meleburkan pada jiwa yang hanya diisi oleh *rahsa* kehadiran sang *Gusti*.

Secara tersirat teori ketundukan memberikan fondasi awal pembangunan kosmologi akuntansi. Sebelum memberikan makna tujuan dari sebuah bangunan teori akuntansi, maka hendaknya melandaskannya pada tujuan awal-akhir yang hakiki yakni tujuan dari penciptaan manusia. Manusia dan alam adalah satu bagian, manusia merupakan alam kecil (mikrokosmos), sementara alam semesta adalah alam besar (makrokosmos). Gambar 2 merupakan gagasan bangunan realitas kosmologis akuntansi yang digagas oleh teori ketundukan. Lepasnya “diri” akuntansi dari empirisisme, reduksionisme dan deduktif, tentu akan membawa pada pergeseran orientasi dari *self-interest* menjadi *soul interest*.

Melalui proses kritik atas bangunan SIA modern yang menempatkan dirinya pada orientasi amteri dan mendasarkan diri pada orientasi materi, maka SIA berada pada tahapan “kematian”. Istilah kematian ini dalam teori ketundukan adalah melepaskan atau menundukkan *nafsu lawwamah* untuk keluar dari penjara kesadaran, tentu ini akan membawa SIA kembali ke realitas ilahiah. Gambar 2 secara tersirat menggambarkan proses bagaimana akuntansi setelah “mematikan” jiwa nya dari hal-hal yang bersifat *lawwamah* kemudian menuju realitas ontologis yang lebih tinggi.



Gambar 2. Jalan Menuju Realitas Ontologis Teori Ketundukan

Thawaf dan Ka’bah sebagai Jalan pembebas. Jalan pembebas ini dikonstruksi melalui metafora Thawaf dan Ka’bah. Thawaf merupakan salah satu rukun dalam melakukan ibadah haji dan umrah. Thawaf memiliki ketundukan terhadap yang Maha Kuasa, Pemilik Alam semesta. Dalam Q.S Al Anbiya 107 Istianah (2017:36) menjelaskan bahwa Thawaf dan Ka’bah:

“Thawaf adalah mengelilingi Ka’bah yang berputar dengan berlawanan arah jarum jam. Ka’bah yang menghadap ke segala arah melambangkan universalitas dan kemutlakan Tuhan; suatu sifat Tuhan yang tidak berpihak tetapi merahmati seluruh alam... Thawaf pada hakikatnya

menirukan gerakan seluruh alam raya. Thawaf yang dilakukan seluruh alam raya ini merupakan pertanda bahwa semua makhluk harus tunduk kepada sang Khalik. Dan ternyata, seluruh jagad raya ini juga melakukan thawaf."

Jika kita lihat di alam smesta ini semuanya berputar mengelilingi matahari, dan hal tersebut adalah thawafnya semesta kepada Allah SWT, bukti ketertundukan alam ini terhadap Allah. Jika kita mendasarkan diri pada Tauhid, maka sumber dari kebenaran adalah Al-Qur'an dan Hadits, kita tidak perlu meng-empirisikan keduanya karena kita telah mengakui kebenarannya di setiap diri kita menundukkan diri dalam shalat. Ketika kita shalat pun kita menghadap Ka'bah sebagai pusat persatuan umat di seluruh semesta. Hal ini berarti bahwa ka'bah adalah pusat dari segala eksistensi nilai dalam pembangunan SIA.

SIA dalam pergerakannya pun tak bisa lepas dari jalur peredaran ini. Gerakan SIA dalam mengitari Ka'bah ini harus menjadi jalur untuk membangun peradaban melalui akuntansi. Tentu saja desain yang akan lahir dari SIA yang demikian akan sangat berbeda dengan desain SIA modern yang melandaskan diri pada nilai-nilai rasionalistik ekonomi semata. Universalitas ini juga menandakan bahwa sebenarnya konsep SIA ini tidak saja berarti untuk melindungi dan membangun peradaban Islam, namun seluruh semesta. Hal ini yang disebut sebagai universalitas. Dengan demikian kita tidak bisa memberikan label "asumsi" pada Tawhid, karena asumsi adalah sesuatu bukanlah kebenaran, itu hanyalah sebuah dugaan saja. Sementara kaidah merupakan sebuah kebenaran yang benar-benar harus dibumikan (Mulawarman, 2022). Maka tulisan ini juga merupakan kritik terhadap teori ketundukan, dimana Kusdewanti et al. (2016) masih menempatkan Tauhid dan realitas kosmologis sebagai asumsi yang berarti itu akan berubah. Maka saya pada pembangunan konsep SIA ini, tidak lagi menempatkan asumsi sebagai landasan dasar, namun menasbihkan Tauhid sebagai kaidah utama dalam pembangunan SIA.

Tabel 1 Kaidah pembangunan Sistem Informasi Akuntansi Profetik dan perbedaannya dengan SIA Modern

Perbedaan	SIA Profetik	SIA Modern
Kaidah vis a vis asumsi	Kaidah bukan sebuah asumsi yang dapat berubah ubah, namun ia adalah landasan dari nilai dasar yang tetap serta tidak menjadi kumulatif dalam pergerakan yang bersifat progresif.	SIA modern menggunakan asumsi yang berarti merupakan sebuah dugaan yang dapat berubah-ubah. Dalam sebuah progresifitas rentang waktu bisa saja nilai ini berubah nantinya.
Tawhid	Dasar dari kesemuanya adalah ketauhidan, pengakuan atas Tuhan Smesta Alam yang satu Allah SWT. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa dalam "tubuh dan jiwa" SIA ada <i>sacral genesis</i> dari realitas yang hakiki.	Tidak ada realitas tertinggi selain materi. Tuhan tidak ada di dalam materi. Semua bersifat mekanistik
Manusia sebagai khalifah dan abdullah	Manusia dalam hal ini memiliki berbagai unsur dalam dirinya meski tak luput dari kesalahan, namun selalu ada petunjuk bagi manusia yang menggunakan akal dan hatinya untuk menundukkan <i>nafsu lawwamah</i> dibawah nafsu mutmainah. Manusia	Menggunakan asumsi <i>modern man</i> yang bersifat <i>self interest</i> . Sehingga tujuan utamanya adalah pemenuhan dimensi materiil dan pertumbuhan korporasi, namun meninggalkan unsur lainnya. Hanya ada proses

	tidak saja menggunakan akal yang tereduksi menjadi reasoning, namun juga hati. Karena hati juga merupakan sumber dari pengetahuan	<i>reasoning</i> dalam berfikir bukan intelektual yang utuh dan holistic. Akar dari <i>modern man</i> yang dibawa dalam pengembangan ilmu akuntansi dan SIA pada khususnya berasal dari <i>the nature of man</i> yang melambangkan manusia yang sangat materialistis.
Posisi kosmologis	Manusia adalah penyeimbang kosmos. Dalam gerakan thawaf, SIA memiliki peranan penting dalam gerak ketundukan ini, yakni untuk selalu membawa semua proses mulai dari input-hingga keluaran dalam rangka kepentingan kosmologis. Kembalinya manusia oada asalnya. Tauhid Rububbiyah bermakna bahwa Allah adalah satu-satunya tuan, manusia dalam setiap gerak hidupnya bertujuan untuk pelayanan terhadap Allah SWT. Sementara Tauhid Mulkiyah bermakna bahwa pemilik alam semesta ini hanyalah Allah SWT. Hal ini berarti manusia hanyalah pengelola yang tunduk sepenuhnya pada Allah serta memiliki status yang sama kecuali keimanannya. Tauhid uluhiyah bermakna bahwa Allah adalah tujuan akhir sehingga manusia dengan ilmunya harus menuju kepada-NYA.	Manusia adalah antroposentris, sehingga ia tidak berkewajiban untuk menjaga keseimbangan alam, dalam proses bisnis yang dipentingkan adalah laba meski harus merusak alam.
Keterhubungan	SIA Profetik berada dalam jaringan keterhubungan antara satu dengan yang lain seperti membentuk jarring-jaring ekologi tentunya berdasar pada Tauhid. Sifat keterhubungan ini adalah kosmologis, jadi <i>habluminannas</i> , <i>habluminal alam</i> dan <i>habluminallah</i> .	SIA modern hanya memikirkan hubungan kontraktual antara owner dan agen. Tidak ada keterhubungan secara politik, sosial, kultural, relijiusitas.

Tabel 1 menunjukkan perbedaan dasar bangunan antara SIA profetik dan SIA modern. Adanya kaidah-kaidah yang telah dijabarkan pada SIA profetik memiliki konsekuensi logis atas bentuk dari Sistem Informasi Akuntansi. Dengan demikian input data untuk pengolahan informasi dari SIA Profetik ini tidak bisa hanya dari unsur perhitungan rasio mikro saja, namun harus mempertimbangkan unsur lain yang berpotensi untuk peradaban yang madani.

Tipikal teknologi pun harus mempertimbangkan unsur socio-cultural-religiositas. Teknologi tidaklah sekedar alat yang value free, namun merupakan jalan untuk pengambilan keputusan yang lebih bermanfaat dalam rangka penjagaan dari Amanah setiap masukan

informasi. Sehingga jika berorientasi pada kontribusi masyarakat yang lebih besar, maka konsep efisiensi tidak lah bisa dilakukan. Ini adalah penurunan dari kaidah-kaidah yang telah dibangun dengan metafora thawaf dan Ka'bah.

SIMPULAN

Sistem Informasi Akuntansi terlalu berorientasi pada penciptaan laba dan juga penekanan yang berlebihan pada efisiensi. Banyak permasalahan-permasalahan muncul dari SIA ini. Salah satu contoh riil bagaimana pegawai *outsourcing* dengan gaji yang lebih rendah lebih dipentingkan daripada pegawai dalam negeri yang ada. Ini adalah konsekuensi dari paradigma efisiensi dan juga rasionalitas ekonomi yang berlebihan.

Pemujaan berlebihan terhadap teknologi yang digadang-gadang menjadi infrastruktur utama dari sistem informasi akuntansi juga menjadi sorotan. Kita tidak bisa secara buta mengikuti perkembangan teknologi begitu saja. Beberapa kasus menunjukkan bahwa sebenarnya dibalik komputasi global dan arus informasi yang begitu massif di era teknologi digital ini telah menggerus dimensi kebenaran sekaligus membentuk *regime of truth* yang baru. Dibalik rezim baru ini ada tangan-tangan gaib yang menguasai. SIA menjadi alat yang tidak bebas nilai untuk menciptakan pengendalian penuh daripada pemberdayaan dan emansipasi.

SIA pun tak lepas dari penciptaan realitas. Hal ini terlihat bagaimana kekuatan-kekuatan luar yang memecah serta menggiring opini public untuk menciptakan gerakan gerakan *anti-trust* atas dasar kepentingan pihak tertentu. Dengan demikian dalam perebutan ini yang semakin mengesampingkan masyarakat dan alam hanya ada pertempuran untuk mencari kekuasaan dan uang sebanyak-banyaknya. Sehingga perlu proses "mematikan" jiwa tersebut .

Proses "mematikan" atau mensucikan jiwa tersebut dilakukan melalui jalan penmbebasan metafora Ka'bah dan Thawaf sebagai metodem dalam kerangka berfikir teori ketundukan. Namun demikian artikel ini juga memberikan kritik pada teori ketundukan atas penggunaan asumsi yang mendasarinya. Tahapan ini dimulai dengan jalan kematian, yakni membebaskan diri dari penjara SIA modern yang mengungkung kesadaran kita. Kemudian memberikan alternatif pembebasan dengan berbasis pada Tauhid yang tentunya kaidah-kaidah di dalamnya menjadi basis dan menghasilkan SIA Profetik yang tidak lepas dari unsur keterhubungan dengan jarring-jaring semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Amernic, J., & Craig, R. (2009). Understanding accounting through conceptual metaphor: ACCOUNTING IS AN INSTRUMENT? *Critical Perspectives on Accounting*, 20(8), 875–883. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2009.06.004>
- Blackburn, N., Brown, J., Dillard, J., & Hooper, V. (2014). A dialogical framing of AIS-SEA design. *International Journal of Accounting Information Systems*, 15(2), 83–101. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2013.10.003>
- Brooke, C. (2009). *Critical Management Perspectives on Information Systems*. Elsevier Ltd.
- Caesaria, S. D. (2022, November). P2G: Guru Terjerat Pinjol Banyak yang Digaji Rp 500 Ribu Per Bulan. *Kompas.Com*.

- Dillard, J., & Yuthas, K. (2013). Critical dialogics, agonistic pluralism, and accounting information systems. *International Journal of Accounting Information Systems*, 14(2), 113–119. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2011.07.002>
- Harari, Y. N. (2018). *Homodeus: Masa Depan Umat Manusia*. Pustaka Alvabet Pt / Lisawa Mitra Utama Cv.
- Istianah, I. (2017). Hakikat Haji Menurut Para Sufi. *Esoterik*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1900>
- Knudsen, D. R. (2020). Elusive boundaries, power relations, and knowledge production: A systematic review of the literature on digitalization in accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, 36, 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2019.100441>
- Kusdewanti, A. I., Setiawan, A. R., Kamayanti, A., & Dedi Mulawarman, A. (2014). Akuntansi Bantengan: Perlawanan Akuntansi Indonesia Melalui Metafora Bantengan Dan Topeng Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 5.
- Kusdewanti, A. I., Triyuwono, I., & Djamhuri, A. (2016). *Teori Ketundukan: Gugatan Terhadap Agency Theory* (2nd ed.). Yayasan Rumah Peneleh.
- Llewelyn, S. (2003). What counts as “theory” in qualitative management and accounting research? Introducing five levels of theorizing. *Accounting, Auditing {&} Accountability Journal*, 16(4), 662–708. <https://doi.org/10.1108/09513570310492344>
- Mulawarman, A. D. (2022). *Paradigma Nusantara Agenda Dekolonisasi Menuju Kemandirian Sains*. Penerbit Peneleh.
- Nasr, S. H. (2001). *Science and Civilization in Islam*. ABC International Group.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting Information Systems* (Fourteenth). Pearson Education Limited.
- Sayed, Z., & Agndal, H. (2022). Offshore outsourcing of R&D to emerging markets: information systems as tools of neo-colonial control. *Critical Perspectives on International Business*, 18(3), 281–302. <https://doi.org/10.1108/cpoib-07-2020-0089>
- Stahl, B. C. (2008). *Information Systems: Critical Perspectives*. Roultdge Taylor & Francis Group.
- Sudibyo, A. (2021). *Tarung Digital: Propaganda Komputasional di Berbagai Negara*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Sy, A., & Tinker, T. (2010). Labor processing labor. A new critical literature for information systems research. *International Journal of Accounting Information Systems*, 11(2), 120–133. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2010.03.001>
- Weber, R. (2020). Taking the ontological and materialist turns: Agential realism, representation theory, and accounting information systems. *International Journal of Accounting Information Systems*, 39, 100485. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2020.100485>